KABANTI: Jurnal Sosial dan Budaya
Volume 5, Nomor 2 Desember 2021: 159 - 169
kabanti.antropologi@uho.ac.id

ISSN: 2622-8750 (Cetak)
ISSN: 2503-3468 (Online

BOM IKAN DAN NELAYAN BAGAN

[1]Rimang, [2]Wa Ode Sifatu

[1,2]Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo,Kampus Hijau Tridarma Anduonohu Jl.H.E.A. Mokodompit ,Kendari, 93232,Indonesia

**Email Koresnponden : rimangphanbo14@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini melihat nelayan menyembunyikan informasi keberadaan bom ikan kepada Polisi dan mereka yang tidak berkepentingan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan cara menyembunyikan informasi, proses memperoleh bahan baku, cara menggunakan bom sebagai pelengkap alat tangkap. Penelitian ini menggunakan metode etnografi. Fokus penelitian adalah nelayan pengguna bom sebagai alat bantu tangkap di Desa Labuan Beropa Kabupaten Konawe Selatan. Data yang dibutuhkan adalah data kuantitatif dan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui pengamatan terlibat dan wawancara mendalam. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian, pengguna memahami bom membahayakan keberlanjutan ekosistem laut dan jiwa manusia, namun telah menjadi candu karena menguntungkan secara ekonomi semasa. Nelayan telah memiliki tuntunan dan pengetahuan tentang cara agar pengguna bom terhindar dari bahaya saat bom diledakkan. Nelayan bagan mempersepsikan bahwa ekonomi nelayan dapat meningkat jika menggunakan bom sebagai alat bantu. Nelayan bagan masih menggunakan bom ikan sebagai alat bantu penangkapan, bom ikan merusak ekosistem perairan dan dapat membahayakan jiwa penggunanya. Implikasi teoritis: Teori Geertz (1973) tentang *From the native of view* bekerja pada nelayan bagan pengguna bom ikan. Etos, pandangan dunia menuntun mereka agar terhindar dari marabahaya. Rekomendasi: diharapkan pemerintah dan instansi terkait melakukan pendekatan secara persuasif dan duduk bersama untuk mencari solusi sebagai jalan keluar.

Kata Kunci*:* Nelayan Bagan, tuntunan menggunakan bom ikan.

ABSTRACT

This research saw fishermen withholding information on the whereabouts of fish bombs from the police and those who are not concerned. The purpose of this study was to describe how to hide information, the process of obtaining raw materials, how to use bombs as a complement to fishing gear. This research uses ethnographic method. The focus of the research is fishermen who use bombs as fishing aids in Labuan Beropa Village, South Konawe Regency. The data needed are quantitative and qualitative data. Data collection techniques through involved observation and in-depth interviews. Data were analyzed descriptively qualitatively. The results of the study show that users understand that bombs endanger the sustainability of marine ecosystems and human lives, but they have become addictive because they were economically beneficial during their time. Fishermen already have guidance and knowledge on how to keep bomb users out of harm's way when a bomb is detonated. Bagan fishermen perceive that fishermen's economy can improve if they use bombs as a tool. Bagan fishermen still use fish bombs as a fishing aid. Fish bombs damage the aquatic ecosystem and can endanger the lives of its users. Theoretical implications: Geertz's (1973) theory of From the native of view works on chart fishermen who use fish bombs. Ethos, world view leads them to avoid danger. Recommendation: it is hoped that the government and related agencies will take a persuasive approach and sit together to find a solution as a way out.

Keywords: *Fishermen Bagan, guidance using fish bombs.*

PENDAHULUAN

Alat tangkap tidak ramah lingkungan seperti bom ikan bukan hal baru untuk nelayan, apalagi nelayan yang berada di pesisir pantai, proses mendapatkan ikan memakai alat yang tidak ramah lingkungan adalah permasalahan bagi masyarakat dan pemerintah. Penangkapan dengan cara ini akan merugikan lingkungan secara ekologi dan masyarakat secara ekonomi, perbuatan ini akan merusak sumber daya alam dan mengancam keselamatan penggunanya.

Pada umumnya penangkapan dengan bom ikan mengincar terumbu karang yang menyediakan sumber daya ikan yang melimpah, dengan sekali atau beberapa kali ledakan akan mendapatkan ikan yang banyak. Akan tetapi berbeda dengan nelayan bagan pengguna bom ikan yang berada di Desa Labuan Beropa, Kecamatan Laonti, Kabupaten Konawe Selatan, bahkan mereka yang datang dari daerah lain. Pada awalnya nelayan bagan menggunakan lampu uap *(strongken)* maupun jaring untuk mendapatkan ikan-ikan pelagis yang ada disekitar area pengkapan nelayan bagan. Pada perkembangannya tidak lagi demikian, nelayan bagan

yang melakukan aktivitasnya saat malam hari menggunakan berbagai alat seperti lampu merkuri, lampu diletakan pada sudut-sudut kapal bagan, jumlah lampu yang digunakan dua puluh ampai tiga puluh buah lampu untuk mendapatkan perhatian ikan pelagis-pelagis hingga ikan dengan ukuran besar yang memiliki nilai ekonomisnya tinggi. Tidak hanya lampu nelayan bagan juga memakai bom ikan sebagai pelengkapan alat tangkap.

Aktivitas nelayan bagan dalam melakukan penangkapan di lakukan pada malam hari, bagan melakukan penangkapan dikedalaman dua puluh sampai pada kedalaman tiga puluh meter dibawah permukaan, dalam melakukan aktivitanya mmenggunakan balon lampu untuk penerangan, penggunaan media lampu guna menarik perhatian pelagis yang senang terhadap cahaya lampu. Dengan menggunakan cahaya membuat ikan bergerombol dan berkumpul dibawah kapal, pada saat yang sama bom ikan digunakan. Bom akan meledak antara dasar dan permukaan laut tidak mengenai terumbu karang namun tetap menjadi teror bagi kelangsungan ekologi perairang yang ada.

Aktivitas penangkapan ikan memakai teknologi yang dapat menyebabkan kerusakan tercatat melanggar peraturan hokum di Indonesia (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2004 tentang perikaknan dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2009 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang perikanan), sebab bisa mengganggu serta merusak dan mempengaruhi keberlanjutan ekologi dan sumberdaya perikanan (Ariyogagautama D dan Salim O. S, 2003).

Meskipun telah diatur kedalam undang-undang Republik Indonesia atas pelarangan teknologi yang bisa merusak dan mengganggu keberlanjutan ekosistem lingkungan, tetapi nyatanya pada saat ini banyak orang-orang yang tidak bertanggung jawab melakukan pelanggaran hukum khususnya penggunaan bahan-bahan berbahaya dalam proses penangkapan salah satunya bom ikan.

METODE PENELITIAN

Peneliti menetapkan lokasih berlangsungnya penelitian berada di Desa Labuan Beropa, Kecamatan Laonti Kabupaten Konawe Selatan. Pemilihan serta penetapan lokasih penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan diantaranya, masyarakatdilokasih penelitian bermata pencaharian sebagai nelayan dan berhubungan langsung dengan nelayan

bagan pengguna bom ikan, selain itu nelayan bagan dilokasih ini menggunakan bom ikan sebagai salah satu peralatan yang digunakan oleh nelayan bagan yang ditujukan agar membantu dalam proses penangkapan sedangkan ditempat lain nelayan bagan hanya mengandalkan sinar lampu sebagai alat untuk melakukan penangkapan. Waktu penelitian dilakukaN pada bulan september sampaI juni 2020.

Metode penentuan informan dalam penelitian ini memakai metode *purposivesampling*. Ialah peneliti menentukan dan memilih orang-orang yang bisa memberikan informasi ataupun data secara mendalam tentang masalah penelitian. Informan terbagi atas dua diantaranya informan pangkal (biasa) serta informan kunci. Informan pangkal ialah warga yang tinggal didekat lokasih penelitian yang mampu memberikan informasi tentang masalah yang akan diteliti. Informan kunci ialah orang ketika saat memberi informasih yang falittentang yang diteliti sehingga sanggup mengungkapkan informasi secara benar, agar mampu memberi keterangan masalah penelitian dimaksud. Penentuan dalam metode ini berdasar pemikiran Spradley (1997). Ia berkata kalau seseorang pembicara yang benar dan baik mempunyai kualifikasih ialah, enkulturasi penuh, keterlibatan penuh, waktu yang lumayan. Sehingga peneliti bisa mempunyai data supaya mampu menanggapi kasus yang di teliti.

Teknik pengamatan yang dilakukan ialah pengamatan terlibat *(observasi participation)* Spradley (1997). Pengamatan langsung di lapangan, yang utama dalam kaitannya dengan kegiatan pemakaian bahan peledak oleh nelayan. Informasi yang diharapkan dapat berbentuk deskriptif kualitatif yang faktual, teliti serta terinci tentang para nelayan, lewat metode observasi partisipasi, berupaya agar berpastisipasi aktif serta mengamati kegiatan mereka untuk mencari data yang tidak diperoleh saat wawancara dengan informan.

Tidak hanya melaksanakan pengamatan peneliti berpartisipasi secara langsung dalam melaksanakan penangkapan, pengamatan yang dilakukan tentang gimana proses menjemput bom ikan dari tempat penyuplai hingga sampa pada kapal bagan dengan memakai jolor bersama dengan sawi. Pengamatan lain terjadi pada malam hari ketika proses penangkapan berlangsung, menangkap ikan dimualai dengan mengengkol mesin lampu bertenaga diesel, tepat jam 21:10 jaring yang ada di atas kapal dijatuhkan ke dalam laut, tepat jam

01:23 sebelum penarikan jarring, bom disulut memakai rokok dan buang ke kearah haluan kapal, penerangan yan ada sebagian sudah dipadamkan, setelah bom meledak 10 menit kemudian jaring dinaikan menggunakan gardang (*roller*).

Wawancara etnografi Ialah obrolan terarah (tanya jawab) yang bertujuan agar mengumpulkan data deskriptif kualitatif. Wawancara etnografi merupakan serangkaian obrolan persahabatan yang di dalamnya peneliti secara bertahap memasukan sebagian pertanyaan baru guna membuat informan memberikan jawaban selaku seseorang informan Spradley (1997). Berikutnya wawancara ini memakai pedoman wawancara bersifat semi struktur, maksudnya wawancara dengan campuran antara pedoman panduan wawancara *(interview guide)* yang sudah disiapakan serta bergantung jalannya proses wawancara itu sendiri Spradley (1997).

penelitian ini sifatnya deskriptif kualitatif. Analisis berlangsung semenjak awal hingga akhir, perihal ini mengacu pada Spradley (1997). hasil wawancara dimulai dengan mengajukan statment deskriptif serta kontras sehingga menciptakan tema- tema budaya. Dengan memakai informasi yang diperoleh lewat riset lapangan yang dilakukan secara langsung lewat wawancara etnografi serta pengamatan terlibat mengenai penggunaan bom ikan pada nelayan bagan di Desa Labuan Beropa, Kecamatan Laonti, Kabupaten Konawe Selatan. Hasil pengamatan (*observation*) serta wawancara(*interviu*) senantiasa memakai sebutan asli (*natrve*) serta prespektif Emik serta Etik yang digunakan oleh informan Spradley, (1997). Informasi yang diperoleh akan dianalisis semenjak awal penelitian dan menyusun informasi serta memilah sesuai dengan kategori- kategori, setelah itu diinterpretasikan dan akan menggambarkan realitas sesungguhnya agar sesuai dengan kata-kata informan serta nampak memiliki keterhubungan secara logis bersama kenyataan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bom Ikan

Teknik memancing di wilayah Asia Tenggara nampaknya telah di adopsi secara langsu maupun tidak langsung dari orang-orang Eropa selama menarapkan kekuasaan kolonial di wilayahnya. Dianggap sebagai teknik yang luar biasa dalam mendapatkan ikan untuk mereka sendiri (Ammarell,

2014). Awal-awal tahun 1990-an, permintaan pasar terhadap kebutuhan ikan diarea perkotaan meningkat, membuat nelayan menggunakan teknologi yang memberi peluang mendaptkan jumlah besar besar ikan serta sedikit waktu dan usaha (Ammarell, 2014). Kondisi demikian membuat persebaran alat tangkap tidak ramah lingkungan semakin bertambah terutama bom ikan dan potassium sianida.

Tercatat dalam sejarah ada penggunaan dinamit yang dipakai diwilayah ASEAN melebihi satu abad lalu (Norton Kyhe: 1892). Diwilayah Kecamatan Laonti sendiri awal penggunaan bom ikan tidak diketahui secara pasti, namun aktivitas penangkapan dengan bom ikan diyakini sudah lama dan sering dilakukan diwilayah tersebut, aktivitas penangkapan dengan teknologi yang merusak dilakukan oleh nelayan local maupun dari luar wilayah Kecamatan Laonti. Telah terdeteksi ada beberapa wilayah yang mengunakan bom ikan, bahkan dari beberapa wilayah tersebut dicap sebagai pengguna dan pengedar utama bom ikan di wilyah Sulawesi Tenggara.

Peraktek pengguna bom ikan yang mula-mula memakai granat tangan mulai merakit bom ikan memakai sisa-sisa amunisi ataupun bom sisa perang buat diambil mesiunya. Terbatasnya ketersediaan bahan baku bom ikan memakai sisa amunisi ataupun sisa bom sisa perang, membuat para nalayan pengguna bom ikan mencari alternatif lain dalam perakitan bom ikan tersebut. Dalam perakteknya nelayan pengguna bom ikan merakit bahan peledak memakai pupuk tumbuhan merk matahari ataupun pupuk merk obor minyak tanah, botol coca cola ataupun sejenisnya, korek kayu, kertas timah, sandal, kapas, benang serta kertas.

Dalam perakitan bom ikan pertama-tama membuat dopis (sejenis mercun) selaku pemicu ledakan, sumbuh dopis terbuat dari kertas yang diikat berupa pipet dengan dimensi 1-2,5 centimeter setelah itu sumbu berupa pipet diisi dengan korek api kayu yang sudah dihaluskan, setelah selesai korek kayu sebanyak 10 pcs dengan belerang dipisahkan dari batang korek kayu, digosok memakai barang keras misalnya besi ataupun sejenisnya, rasa dari kulit korek api dipisahkan dengan memakai amplas (kertas gosok) ataupun silet dengan, digosok ataupun dikeruk sampai lepas dari kertas, setelah itu keduanya dicampur dengan

ukuran 2 pcs korek api serta 10 rasa yang telah dikeruk, jika sudah tercampur keduanya dibungkus dengan memakai kertas timah dan diikat dengan benang.

Jika dopis selesai dubuat, selanjutnya pupuk tumbuhan merk matahari ataupun merk obor minyak tanah dijemur di bawa terik matahari, setelah itu disangrai diatas wajan dengan dicampur minyak tanah sampai kering setelah itu dimasukan kedalam botol coca cola ataupun sejenisnya sampai ke leher botol, setelah itu memasukan kapas, lalu dimasukan korek api kayu yang sudah dicampur dengan rasa, masukan dopis yang dilapisi sandal jepit kemulut botol yang sudah diisi pupuk serta diikat dengan benang, bom ikan pun siap digunakan.

Beberapa nelayan dari tiga daerah terkonfirmasi memakai bom ikan dalam melaksanakan penangkapan, daerah tersebut adalah Kabupaten Konawe, Konawe Selatan serta Kota Kendari (Ando ett all, 2013). Nelayan pengguna bom ikan beroperasi dibeberapa tempat dan termasuk lintas Kabupaten serta Provinsi. Para nelayan pengguna bom ikan yang terkonfirmasi di 3 Kabupaten serta Kota berasal dari: Kabupaten Konawe Selatan; Desa C Kecamatan Laonti, Desa W Kecamatan Moramo Utara; Kabupaten Konawe, Kelurahan L Kecamatan Wawonii, Pulau S (Desa SD serta SL), Desa BI, Desa L, Desa M, Desa B, Desa BK Kecamatan Soropia; Kota Kenadari, Kelurahan P, Kecamatan Abeli (Ando *ett all*, 2013).

Ada beberapa desa serta kelurahan yang sudah terkonfirmasi memakai bom ikan di 3 Kabupaten serta kota se-Provinsi Sulawesi Tenggara, merakit dan memakai bom ikan yang dibuat serta memamanfaatkan bermacam campuran anataranya: pupuk, korek api kayu, benang, kertas timah, sendal jepit (berbahan karet), kertas, kapas, botol coca cola serta sejenisnya. Bahan baku pembuatan bom ikan seperti pupuk biasanya dipasok dari beberapa tempat seperti desa PS dan M, ada dua jenis pupuk yang biasa digunakan dalam perakitan yaitu pupuk merek matahari dan cantik. Harga 1 kg pupuk matahari Rp 100.000,- sedangkan merek cantik relatif lebih murah yaitu Rp 20.000,- per 1 kg. berdasarkan hasil penulusuran peneliti terhadap bahan baku dibeberapa

toko pertanian untuk merek matahari sudah tidak tersedia sedangkan merek cantik masih bebas dipasarkan.

Pengguna bom ikan tidak hanya dilakukan oleh nelayan bom ikan yang telah terkonfirmasi dari tiga Kabupaten dan Kota seSulawesi Tenggara namun ada nelayan jenis lain yang memanfaatkan bom ikan sebagai pelengkap/pembantu alat tangkap, nelayan bagan memanfaatkan bom ikan iiuntuk dijadikan pelengkap alat tangkap sehingga dapat memaksimalkan hasil tangkapan setiap malamnya. Bom ikan yang beredar baik yang digunakan oleh nelaya bom maupun nelayan bagan pengguna bom ikan diperoleh dari berbagai tempat seperti Desa C, PS, Desa M, Desa B dan lain-lain yang telah terkonfirmasih.

Penggunaan bom ikan

Kapal, sinar lampu, serta jaring ialah perlengkapan utama pada sistem perlengkapan tangkap bagan. Bom ikan merupakan perlengkapan alat bantu dalam proses penangkapan nelayan bagan, bom ikan digunakan selaku alternatif agar mampu menggapai hasil yang optimal, sebab dengan memakai bom ikan dikala melaksanakan penangkapan dapat pengaruhi hasil tangkap. Dalam penggunaannya bom ikan dibeli kepada orang yang memasok bahan peledak kepada nelayan bagan. Bom ikan yang digunakan nelayan bagan umumnya dipasok oleh orang yang tinggal di PS. PS ialah pemasok utama bahan peledak untuk nelayan bagan.

Bom ikan yang dipakai nelayan bagan digunakan pada malam hari, umumnya bom ikan digunakan sebanyak 2 kali tetapi kadangkala digunakan hingga 3 kali dalam satu malam, nelayan bagan melaksanakan penangkapan sebanyak 2 kali dalam satu malam ialah jam 09:00 - 11:00 serta 01:00 - 05:00. Penggunaannya bom ikan akan dilemparkan dari haluan kapal bagan, biasanya bom dilemparkan disaat sebagian lampuh sudah dimatikan, yang dikenal dengan sebutan *manongko*.

Bom yang dilemparkan umumnya meledak pada kedalaman 7 *depa* sekitar 12 m. Sebelum memakai bom *ABK* serta juragan biasa mengawasih orang-orang yang terdapat disekitar mereka, bila dirasa tidak ada yang mencurigakan baru bom ikan dapat digunakan. Saat penggunaannya juragan berdiri haluan kapal bagan serta menghadap kedepan sembari

memegang sebatang rokok, nampaknya bom yang hendak dilemparkan terlebih dulu dibenturkandibagian leher botol, ini dimaksudkan agar bom ikan bisa digunakan dengan baik, keadaan ini sangatlah umum dilakukan para nelayan ketika hendak menggunakan bom ikan. Bom yang akan dibakar memakai api rokok yang sudah disiapkan oleh juragan, api rokok yang digunakan akan ditiup lalu dirapatkan kesumbuh bom ikan, setelah menyalah dengan segera dilemparkan ke haluan kapal bagan. Dengan demikian jaring siap ditarik kepermukaan.

Beberapa jenis ikan yang akan jadi sasaran oleh nelayan ialah ikan teri (Stolephorus Commersoni), ikan laying (Decafterus Ruselli), ikan layur (Trichiurus Lepterus), ikan tembang (Sardinella Fimbriata), ikan kembung (Restrelinger spp), tuna (Thunus Alalunga), tongkol (Auxis Thazard). Ikan- ikan ini pada dasarnya menggemari sinar yang dipancarkan, terdapat pula ikan tipe lain semacam kakap merah (Lutjanus Campechabus) cumi- cumi (Teuthida).

Bom ikan digunakan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab mempunyai dampak menghancurkan dan merusak. Dengan dampak yang mengancam tidak mengurungkan hasrat para oknum memakai bahan peledak selaku perlengkapan penenangkapan, disebabkan bahan peledak mempunyai peran kuat dalam keberhasilan mereka. Bom ikan yang mempunyai pengaruh besar serta memilik kesempatan memperoleh hasil optimal menjadikan bom ikan terus eksis dalam pengunaannya. Efisiennya bom ikan ketika digunakan serta menjanjikan mendapatkan hasil optimal membuat barang satu ini terus diminati, sebab dalam penggunaannya sangat membantu para nelayan jika dilihat dari prespektif nelayan bagan.

Terus diminatinya bom ikan selaku perlengkapan bantu dalam proses penangkapan sesungguhnya mempunyai akibat yang lumayan besar, sebab pemakaian bom ikan bisa mengganggu ekologi di dekat area penangkapan. Bom ikan yang dipakai mulai dari proses menjemput sampai pemakaian disetiap penangkapan telah sesuai cara tuntunan serta ide-ide selaku etos serta pemikiran nelayan bagan, tuntunan ini diharapkan mampu menjauhi hal-hal kurang baik semacam meledaknya bom ditangan atau diatas kapal ataupun bahaya yang lain yang disebabkan bom ikan dikala melaksanakan penangkapan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian rumusan masalah diatas, dapat disimpulkan bahwa nelayan bagan pengguna bom ikan di desa Labuan Beropa mendaptkan mendapatkan bahan peledak dari beberapa tempat, seperti PS, C, dan K yang diketahui salah satu tempat merupakan penyuplai utama di kawasan Sulawesi tenggara, bom ikan yang digunakan merupakan hasil campuran dari beberpa jenis bahan yang kita jumpai dikhidupan sehari-hari, perakitan bahan peledak ini telah melalui proses yang panjang.

Diketahui penggunaan bahan peledak untuk mendapatkan ikan sudah dimulai sejak lama, para nelayan memanfaatkan sisa-sisa dari bom untuk diambil mesiunya dan dirakit menjadi bom ikan, namun terbatasnya bahan baku membuat para nelayan mencari alternative lain pengganti meisiu sebagai bahan baku utama, saat ini nelayan menggunakan pupuk tanaman sebagai bahan baku utama pengganti mesiu, pupuk tanaman seperti merek matahari, obor minyak tanah dan cantik menjadi bahan utama pembuat bom ikan. Bom ikan dirakit menggunakan beberapa campuran, seperti: pupuk, korek kayu, minyak tanah dan beberapa bahan tambahan seperti botol, benang, kertas, sendal jepit, kerta timah, kapas atau abu.

Bom ikan dirakit dari beberapa tempat, namun para nelayan bagan selalu biasa memesan di desa PS, untuk menjaga kerahasiaan pemesanan biasanya melalui telepon, kemudian pembeli menjemput atau penjual mengantar langung kepada pembeli, harga satuan bom siap pakai berkisar Rp 60.000,- 80.000,-.

Nelayan bagan menggunakan bom ikan pada malam hari, saat proses penangkapan berlangsung. Pada saat *matongko* bom ikan dibakar dan dibuang pada bagian haluan kapal sekitar 5-10 meter, setelah meledak ikan-ikan pelagis keceil seperti teri dan sejenisnya sebagian mati sebahagian lagi *teler* sehingga akan membuat mereka berputar dan mendekati sumber cahaya yang telah disiapkan. Ikan yang mati akan terbawah arus dan menjadi makanan ikan-ikan lain yang lebih besar, terkadang ikan yang lebih besar ikut berkumpul dibawah sinar lampu untuk memakan kawanan ikan yang teller sehingga mereka ikut tertangkap saat jaring diangkat. Nelayan mempresepsikan dengan menggunakan bom ikan akan meningkatkan ekonomi mereka. Dengan presepsi seperti ini membuat penggunaan bom ikan dikalangan nelayan semakin marak terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

Ammarell Gene (2014). Shared Space, Conflicting Perceptions, and the Degradation Of an Indonesian Fishery. ETHOS, Vol 42, Issue 3, PP. 352-375, ISSN 0091-2131 online ISSN 1548-1352. © 2014 by the American Anthropological association. All rights reserved. DOI: 10. 1111/etho. 12053.

Ando AjudanSadar, Parman, dan (2013). Laporan Nelayan Pengguna Bom Ikan Di Kabupaten Konawe Dan Konawe Selatan Serta Kota Kendari. JP WWF TNC Wakatobo.

Ariyogagautama D dan Salim O. F (2013). Potret Pemboman Ikan Tuna di Perairan Kabupaten Flores Timur. WWF-Indonesia.

Geertz Clifford (1973). The Interpretation of culture. Basic Books, Inc., Publisebers. New York. @1973 by Basic Books, Inc. Library Of Congress Catalog Card Number: 73-81196. SBN: 465-03425-X. Manufactured in the United States Of America.

Genesa Abdul Samad (1998). Beberapa Catatan Tentang Alat Tangkap Ikan Pelagik Kecil. Oscana,Volume XXXIII, Nomor 3 & 4, 1998:19-34. ISSN 0216-1877. Sumber: WWW. Oseanografi.lipi.go.id

Norton Kyshe, J.W. (1898). The History Of The Law And Courts Of Hong Kong 2:539-540. Vetch and Lee Ltd., Hong Kong.

Saputra Dinda (2018). Pelaksanaan Fungsi Ditpolair Polda Lampung Terhadap Kejahatan Menangkap Ikan Dengan Bahan Peledak. [skripsi]. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Spradley James, P, (1997). Metode Etnografi, Tiara Wacana. Yogyakarta.